

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa dari segala ciptaanNya dan manusia merupakan makhluk yang berada dalam hierarki tertinggi dari ciptaan-ciptaan Tuhan karena manusia diberikan akal pikiran dan perasaan oleh Tuhan yang berbeda dari ciptaan-ciptaanNya yang lain, Tuhan menciptakan kita sebagai manusia yang sempurna. Semua manusia ingin mempunyai tubuh dan fisik yang sempurna agar mampu melakukan segala sesuatu dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Akan tetapi manusia hanyalah makhluk Tuhan yang lemah, manusia hanya dapat mengharapkan saja kemudian Tuhan lah berkehendak. Terkadang tidak semua yang kita harapkan sesuai dengan yang kita dapatkan, seperti penyandang disabilitas misalnya, mereka tidak pernah menginginkan hal seperti itu terjadi pada diri mereka. Kecacatan atau keterbatasan ini dapat terjadi pada siapapun dimuka bumi ini tanpa terkecuali. Keadaan seperti ini dapat dialami oleh seseorang saat ia lahir dan setelah lahir seperti misalnya kecelakaan dan hal yang lainnya.

Orang normal dapat melakukan segala aktivitasnya dengan mudah, berbeda halnya dengan penyandang disabilitas, mereka akan membutuhkan bantuan dari orang lain atau pun alat bantu agar mereka dapat melakukan aktivitasnya seperti menggunakan kursi roda agar dapat berpindah tempat, menggunakan tongkat sebagai alat bantu berjalan, dan

yang lain sebagainya, keterbatasan gerak ini lah yang mengakibatkan penyandang disabilitas kesulitan dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan. Kebanyakan orang masih menganggap kecacatan sebagai suatu musibah, dan tidak sedikit dari orang-orang yang malah menjauhi dan bahkan mengucilkan para penyandang disabilitas, padahal para penyandang disabilitas sangat membutuhkan kita dalam kehidupan sehari-harinya.

Ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Apabila kita tidak memiliki pekerjaan maka keberlangsungan hidup kita juga akan bermasalah, kita akan sulit atau bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Jumlah penduduk yang semakin meningkat juga menimbulkan masalah yaitu semakin banyak angkatan kerja dan akan semakin banyak juga angka pengangguran dan menjadi masalah yang amat berat bagi penyandang disabilitas dalam memiliki pekerjaan dikarenakan tidak adanya keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas, sehingga tidak sedikit ditemukan para penyandang disabilitas yang terlantar.

Penyandang disabilitas juga sama dengan orang-orang biasa, mereka juga mempunyai kebutuhan baik itu sandang, pangan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, mereka pun sadar akan hal itu, mereka pun akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar dapat bertahan hidup sama seperti manusia lainnya, atas dasar kesadaran dan dorongan akan pemenuhan kebutuhan tersebut para penyandang disabilitas berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Widiana (2001) menyatakan

bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dimana tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungannya. Dalam hal ini kemandirian penting dimiliki oleh para penyandang disabilitas atau difabel agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sendiri walaupun dalam keterbatasan yang dimiliki.

Kemandirian ekonomi penyandang disabilitas adalah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal) dan mampu bekerja untuk mencapai kemandirian tersebut, dalam hal ini penyandang disabilitas yang mandiri memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan usaha sendiri tanpa tergantung dan mengharapkan bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 6.640.000 orang. Namun, hingga kini kesejahteraan penyandang disabilitas di Indonesia belum terpenuhi secara maksimal. Hal ini dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan, serta kemudahan akses mereka untuk bergerak. Menurut data dari Susenas, kurang dari lima persen dari total penyandang disabilitas yang bisa tamat sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya akses ke sekolah inklusif, stigma yang kurang tepat untuk pendidikan penyandang disabilitas, dan kurangnya dana untuk biaya pendidikan. Menteri Ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri (dalam liputan6.com, Jakarta), mengatakan bahwa empat persen dari warga penyandang disabilitas berusia kerja masih menganggur.

Padahal para penyandang disabilitas juga mendapat perlakuan yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di mata hukum, mereka juga mempunyai hak hidup, hak mendapat pekerjaan, dan hak lainnya yang sama rata dengan masyarakat Indonesia lainnya diatur dalam Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016 tentang kesamaan hak antara masyarakat penyandang disabilitas dengan masyarakat lainnya baik itu hak hidup, hak mendapat kesehatan yang layak, hak mendapat pendidikan, dan hak memperoleh kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, akan tetapi masyarakat masih saja memberi label negatif terhadap para penyandang disabilitas. Hambatan lingkungan inilah yang membuat penyandang disabilitas sulit untuk memperoleh akses atau kesempatan yang sama dengan orang non disabilitas. Hambatan lingkungan tersebut dapat berupa infrastruktur, penerimaan masyarakat, peraturan, atau kebijakan pemerintah yang akan mempengaruhi kerugian sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Toba Samosir, jumlah disabilitas yang berada di Kecamatan Laguboti adalah sebanyak 237 orang pada tahun 2017, 266 orang pada tahun 2018, dan 270 orang pada tahun 2019, yang sebagian besar (70 %) masih belum sejahtera atau belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, belum mandiri. Ini dilihat dari banyaknya (70%) penyandang disabilitas yang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya masih disuplay oleh pihak keluarga maupun pihak lainnya yang mengakibatkan penyandang disabilitas kurang

mempunyai keinginan atau motivasi untuk mandiri. Dan juga dalam kebutuhan pendidikan, para penyandang disabilitas kesulitan atau bahkan tidak dapat mengikuti pendidikan dikarenakan faktor ekonomi. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor: *Pertama*, Penyandang difabel sering dianggap tidak berguna di masyarakat, bahkan penyandang difabel beranggapan bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang di sekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan, baik faktor dari dalam (bawaan/congenital) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), mempunyai pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi keyakinan (stereotype), prasangka (prejudice), serta batasan (limitation) baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu (Lahey, 2004). *Kedua*, Ismail Shaleh (2018:65) menyimpulkan bahwa “hak penyandang disabilitas sampai sekarang masih sering mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh perusahaan saat merekrut dan bahkan di tempat kerja”. *Ketiga*, Rima Setyaningsih (2016:46) persepsi masyarakat tentang difabel yang masih bernada meremehkan. Masyarakat menjadikan keterbatasan fisik sebagai tolak ukur untuk melihat kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh difabel sehingga akibatnya banyak peran yang tidak dipercayakan kepada seorang difabel. *Keempat*, Rima Setyaningsih (2016:46) secara ekonomi akses difabel terhadap dunia pekerjaan sangatlah minim, para pemilik modal tidak memberikan kesempatan kepada difabel untuk menjadi karyawan mereka dengan alasan

kemampuan yang tidak memenuhi standar. *Kelima*, Rima Setyaningsih (2016:46) minimnya informasi dan komunikasi tentu berpengaruh kepada keadaan sosial dan ekonomi dari difabel sendiri, dimana mereka tidak bisa membuka jaringan sosial (social networking) yang sangat penting terutama untuk mengakses dunia pekerjaan.

Seiring berjalannya waktu, dengan semakin adanya para pemerhati penyandang disabilitas baik itu dari pemerintah maupun dari yayasan sosial lainnya maka semakin banyak perubahan para penyandang disabilitas. Namun, masih belum merubah pandangan orang tentang penyandang disabilitas terutama para orang awam, mereka masih memandang bahwa para penyandang disabilitas itu merupakan orang yang tidak produktif, tidak mandiri, tidak mempunyai kelebihan yang dapat mengangkat martabatnya sebagai penyandang disabilitas.

Para penyandang disabilitas membutuhkan institusi yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Terdapat banyak organisasi dan yayasan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan penyandang disabilitas, salah satunya adalah Panti Karya Hephata yang bertempat di Desa Sintong Marnipi Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir.

Panti karya hephata adalah panti rehabilitasi penyandang disabilitas atau difabel (different ability/ kemampuan yang berbeda) istilah tersebut digunakan hephata dikarenakan Tuhan tidak pernah menciptakan manusia dalam kondisi cacat, selain itu Hephata juga meyakini bahwa

setiap manusia yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental jika dibina dengan baik dan konsisten maka para penyandang disabilitas atau difabel mampu melakukan sesuatu, bahkan mungkin yang mereka hasilkan lebih baik hasilnya dengan orang-orang yang menganggap dirinya normal.

Panti karya Hephata merupakan institusi yang beregerak dalam memberdayakan penyandang disabilitas yang berada dibawah naungan pelayanan sosial HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Panti karya hephata saat ini dipimpin oleh Pdt. Osten Matondang. Panti karya hephata merupakan tempat pembinaan atau rehabilitasi bagi para penyandang disabilitas atau difabel agar lebih mandiri. Dalam memberdayakan para penyandang disabilitas Panti Karya Hephata melakukan beberapa program yaitu:

*Pertama*, Bina Diri, program ini merupakan program yang dilakukan atau diberikan bagi penyandang disabilitas agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti dilatih agar mampu mandi sendiri, makan, memasak, mencuci dan kegiatan lainnya. *Kedua*, Bina Karya, merupakan program keterampilan yang diberikan kepada penyandang disabilitas yang diharapkan dengan menggunakan keterampilan tersebut akan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Program bina karya di Panti Karya Hephata yaitu: membuat lilin, karya dari manik manik, membordir dan menjahit. *Ketiga*, Pelatihan Bertani dan Beternak Para penyandang disabilitas diberikan pelatihan bertani dan beternak yang melibatkan langsung para penyandang

disabilitas dalam kegiatan pertanian dan peternakan. *Keempat*, Pendidikan PLB, Dalam memandirikan penyandang disabilitas atau difabel Panti Karya Hephata juga menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB) setara Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Kelima*, RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) Program untuk memberdayakan penyandang disabilitas yang bersumberdaya masyarakat atau yang berada diluar Panti Karya Hephata. *Keenam*, Pastoral Konseling, adalah program bimbingan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas. Juga sebagai penampung aspirasi para penyandang disabilitas, menampung keluhan kesah, permasalahan para penyandang disabilitas dan memberikan solusi atau jalan keluar atas persoalan dan masalah yang dialami penyandang disabilitas atau difabel.

Panti Karya Hephata telah beroperasi selama 97 Tahun yang berdiri pada tanggal 03 Desember 1923, pelayanan ini pertama kali dirintis oleh misionaris dari Jerman yaitu Tuan Robert Richtig. Untuk saat ini Panti Karya Hephata melayani sebanyak 92 orang difabel yang berada di dalam asrama dan sebanyak 58 orang yang berada diluar asrama atau Program RBM (Sumber dari Petugas RBM). Dari program yang telah dilakukan di Panti Karya Hephata telah terlihat hasil dari program-program tersebut yaitu, beberapa penyandang disabilitas sudah mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak, mandi, makan dan yang lainnya sendiri, beberapa penyandang disabilitas sudah mempunyai usaha



menjahit, beberapa penyandang disabilitas sudah mampu bertani dan beternak.

Dari program-program yang telah berjalan di Panti Karya Hephata dapat diprediksi telah membantu para penyandang disabilitas dalam kemandirian ekonominya atau sedikitnya mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, dilihat dari telah ada beberapa penyandang disabilitas atau difabel yang membuka usaha menjahit, beberapa penyandang disabilitas sudah mampu bertani dan beternak. Se jauh mana Panti Karya Hephata dapat meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas atau difabel di Kecamatan Laguboti perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Tanggapan Penyandang Disabilitas Terhadap Peranan Panti Karya Hephata Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Laguboti”**

## 1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan terjadinya kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Kecamatan Laguboti antara lain:

1. Tidak adanya keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas atau difabel.
2. Kurangnya motivasi para penyandang disabilitas atau difabel untuk mandiri.

3. Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas atau difabel yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pekerjaan.
4. Penyandang disabilitas terbiasa menerima bantuan dari berbagai pihak yang mengakibatkan mereka menggantungkan harapan terhadap bantuan itu tanpa memikirkan kehidupan yang lebih mandiri.
5. Tidak dipenuhinya ruang publik yang akses bagi penyandang disabilitas sama halnya memenjara mereka, mengasingkan mereka, dan menutup hak-hak mereka untuk hidup sejahtera dan mengakses hak-hak yang lain. Pandangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak berkompentensi dalam melakukan sebuah pekerjaan, sehingga penyandang disabilitas kesulitan dalam mendapat pekerjaan.
6. Hak penyandang disabilitas sampai sekarang masih sering mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh perusahaan saat merekrut dan bahkan di tempat kerja sarana dan prasarana, bagi penyandang disabilitas yang belum tersedia seperti akses angkutan umum, jalur khusus bagi penyandang disabilitas yang mengakibatkan para penyandang disabilitas kesulitan untuk melakukan sesuatu secara mandiri termasuk juga ekonominya.
7. Persepsi masyarakat tentang difabel yang masih bernada meremehkan.
8. Minimnya informasi dan komunikasi tentu berpengaruh kepada keadaan sosial dan ekonomi dari difabel sendiri, dimana mereka tidak bisa membuka jaringan sosial (social networking) yang sangat penting terutama untuk mengakses dunia pekerjaan.

### **1.3. BATASAN MASALAH**

Banyak faktor yang dapat menentukan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas atau difabel, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Peranan Panti Karya Hephata di Kecamatan Laguboti.

### **1.4. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat peranan Panti Karya Hephata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas atau difabel di Kecamatan Laguboti?
2. Bagaimana tanggapan penyandang disabilitas terhadap tingkat peranan panti Karya Hephata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Kecamatan Laguboti?

### **1.5. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat peranan panti karya hephata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas atau difabel di Kecamatan Laguboti.
2. Tanggapan penyandang disabilitas terhadap tingkat peranan panti Karya Hephata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Kecamatan Laguboti

## **1.6. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.6.1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas

### **1.6.2. Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak terutama:

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah agar lebih maksimal dalam memberikan fasilitas dan dukungan bagi penyandang disabilitas atau difabel agar dapat lebih mandiri.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian yang akan datang, memberi informasi, mengenai peranan Panti Karya Hephata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas atau difabel.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang penyandang disabilitas, dan mengetahui peran Panti Karya Hephata dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas di Kecamatan Laguboti.